

LINGKUNGAN YANG HIGIENIS DALAM MENDORONG PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK MENURUT TEORI HEZBERG

**Yahsyalloh Al Mansyur,^{1*} Bagus Nur 'Alimu,² Syamsudin Nawwar Hibatullah,³
Mohamad Ali⁴**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹O100230060@student.ums.ac.id, ²O100230069@student.ums.ac.id,

³O100230052@student.ums.ac.id, ⁴ma122@student.ums.ac.id

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstrak

Lingkungan yang higienis memiliki peran penting dalam mendukung prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan teori dua faktor (*Two-Factor Theory*) oleh Frederick Herzberg, lingkungan yang higienis dikategorikan sebagai faktor higienis yang mencegah ketidakpuasan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan higienis terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode library research. Kajian dilakukan dengan menelaah literatur dari jurnal, buku, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan higienis, sebagai bagian dari faktor higienis, tidak secara langsung memotivasi peserta didik tetapi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bebas gangguan, hubungan interpersonal yang baik antara siswa, guru, dan staf sekolah mendorong motivasi belajar melalui dukungan sosial dan emosional, serta kebijakan yang adil dan fasilitas yang memadai. Selain itu, lingkungan higienis menjadi landasan bagi pengaruh faktor motivator, seperti pengakuan atas prestasi dan pencapaian pribadi, yang secara langsung meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa lingkungan higienis memiliki peran krusial dalam mendukung proses pembelajaran melalui pencegahan ketidakpuasan dan penciptaan kondisi yang kondusif bagi motivasi dan prestasi siswa. Upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah harus menjadi prioritas untuk menciptakan suasana belajar yang optimal. Penelitian ini memberikan landasan bagi kebijakan pendidikan yang berfokus pada pengelolaan lingkungan belajar yang higienis.

Kata Kunci: *Lingkungan Higienis, Prestasi Belajar, Teori Herzberg*

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan khusus dari setiap sekolah dapat berbeda-beda, tergantung pada visi, misi, serta program pendidikan yang diterapkan. Namun, ada satu tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap sekolah, yaitu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik melalui penyelenggaraan proses pendidikan yang efektif dan efisien. (Moningka. 2014).



Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memperhatikan kepuasan belajar dari para peserta didik. Ketika seorang siswa merasakan kepuasan dalam proses pembelajaran, mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini akan mendorong peningkatan prestasi belajar dan capaian akademik yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas keseluruhan pendidikan di sekolah atau lembaga terkait (Nirmalasari 2018).

Unsur yang berperan dalam dunia pendidikan meliputi manusia, teknologi, struktur, dan lingkungan sosial. Teknologi memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif. Struktur organisasi pendidikan menentukan peran masing-masing individu, seperti kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, dalam mendukung kelancaran proses pendidikan. Sumber Daya (SDM) merupakan elemen penting dalam lingkungan sekolah. SDM yang kompeten, seperti guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah, dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Rahadi and Rozikan 2024).

Sementara itu, lingkungan sosial memberikan peluang bagi sekolah untuk bekerja sama dengan komunitas dan institusi lain guna memperkuat mutu pendidikan. Namun, di antara semua unsur tersebut, manusia—baik pendidik maupun peserta didik—menempati kedudukan tertinggi sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Lingkungan belajar yang higienis merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang bersih dan nyaman tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik peserta didik tetapi juga berdampak signifikan pada konsentrasi, motivasi, dan prestasi belajar. Kondisi lingkungan seperti kebersihan kelas, kualitas udara, pencahayaan, dan kenyamanan ruang belajar menjadi elemen kunci yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang, yang ditandai oleh munculnya keinginan dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan tujuan, serta penghargaan dan rasa hormat (Gilbert, Eka, and Limanto 2022). Pemahaman tentang pentingnya Teori Motivasi dalam proses manajemen sangatlah penting bagi para pendidik agar mereka dapat memberikan berbagai bentuk dukungan yang efektif kepada peserta didik. Teori

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh eksternal, yang bertujuan mencapai hasil tertentu untuk memenuhi kebutuhan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kebutuhan ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran.

Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar mahasiswa dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang menggerakkan mesin semangat belajar, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan berprestasi di kelas. Namun, motivasi yang berlebihan justru dapat menurunkan efektivitas upaya belajar, karena diperlukan waktu untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan teori motivasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan.

Teori motivasi memiliki peranan penting dalam manajemen pendidikan, terutama dalam memengaruhi bagaimana pendidik dapat mendorong peserta didik atau mahasiswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Motivasi, yang dapat berasal dari faktor internal (dorongan diri, minat, cita-cita) maupun eksternal (penghargaan, lingkungan belajar, pengaruh sosial), menjadi inti dari keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut teori motivasi Herzberg (*Two-Factor Theory*), terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi kepuasan dan kinerja seseorang, yaitu faktor motivasi dan faktor higienis. Faktor higienis mencakup kondisi kerja, kebersihan, dan lingkungan fisik yang memadai. Meskipun faktor higienis ini tidak secara langsung memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi tinggi, keberadaannya sangat penting untuk mencegah ketidakpuasan yang dapat menghambat proses belajar.

Dengan demikian, lingkungan yang higienis menjadi prasyarat dasar bagi optimalisasi faktor motivasi, seperti penghargaan atas prestasi, tanggung jawab, dan pengakuan. Dalam perspektif pendidikan, penerapan teori Herzberg menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang higienis dapat menjadi strategi awal untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan higienis terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa berdasarkan kerangka teori Herzberg.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi guru terhadap prestasi belajar peserta didik dalam perspektif *Two-Factor Theory* yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*)

dengan pengumpulan data berdasarkan literatur jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Metode analisis data metode analisis data dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi yang relevan.

Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi dari beberapa jenis literatur guna memastikan konsistensi dan akurasi data yang diperoleh. triangulasi sumber memberikan fondasi yang kokoh untuk memahami pengaruh motivasi guru terhadap prestasi belajar peserta didik dalam perspektif teori Herzberg. Hasil analisis yang didukung oleh berbagai sumber memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Landasan Teori

Dalam perspektif *Two-Factor Theory* yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg, motivasi guru memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Teori ini membagi faktor-faktor motivasi menjadi dua kategori utama:

Faktor Motivator (*Motivators Factors*), Faktor ini berkaitan dengan kepuasan kerja, seperti penghargaan, pencapaian, pengakuan, dan perkembangan profesional guru. Guru yang termotivasi dan merasa dihargai akan lebih bersemangat dalam mengajar, menghasilkan metode pembelajaran yang kreatif, serta memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang positif, yang mendorong prestasi akademik peserta didik.

Faktor Higienis (*Hygiene Factors*), Faktor ini berfokus pada lingkungan kerja dan aspek-aspek eksternal seperti gaji, kondisi kerja, hubungan dengan kolega, dan kebijakan institusi. Jika faktor Higienis ini tidak terpenuhi, guru dapat merasa tidak puas, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengajaran mereka. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi guru merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Secara istilah, kata "motivasi" berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berakar dari bahasa Latin *movere*, yang berarti "menggerakkan". Dalam kajian ini, motivasi diartikan sebagai dorongan kuat yang timbul dari dalam diri seseorang, yang mampu memengaruhi perilaku hingga menghasilkan tindakan. Dorongan ini memicu usaha untuk mencapai tujuan yang

diinginkan (Alia Yashak et al. 2020). Guru yang termotivasi tidak hanya mampu menjalankan tugas mengajarnya dengan baik, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar.

Sebagai Penggerak Perilaku, motivasi bertindak sebagai "bahan bakar" yang mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, sikap yang proaktif, serta tekad untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam konteks ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjaga tingkat motivasi mahasiswa agar tetap stabil, dengan cara memberikan tantangan yang sesuai, mengapresiasi pencapaian mereka, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sebagai Pengarah Tujuan, motivasi membantu peserta didik untuk memahami tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas, mahasiswa dapat fokus pada upaya yang tepat, baik itu untuk meningkatkan nilai akademik, menguasai keterampilan baru, maupun mengembangkan potensi diri.

Efek Motivasi Berlebih, Meski motivasi tinggi dianggap sebagai hal yang positif, jika terlalu berlebihan, hal ini dapat menimbulkan tekanan yang menghambat pembelajaran. Sebagai contoh, mahasiswa yang terlalu terobsesi mendapatkan nilai sempurna dapat mengalami kecemasan berlebihan, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas belajar mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu membantu mahasiswa untuk menyeimbangkan ambisi mereka dengan kemampuan yang dimiliki, sekaligus mengajarkan pentingnya refleksi dan pemahaman mendalam atas materi yang dipelajari.

Refleksi Realitas Masyarakat:

Kesenjangan Motivasi akibat Faktor Ekonomi dan Sosial, dalam masyarakat, motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi. Mahasiswa dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam memupuk motivasi belajar karena mereka sering kali harus menghadapi kebutuhan mendasar seperti pekerjaan sampingan atau kekhawatiran finansial. Di sisi lain, mahasiswa dari lingkungan yang mendukung secara finansial memiliki lebih banyak akses ke fasilitas pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial, dalam era digital, teknologi dapat menjadi pedang bermata dua bagi motivasi mahasiswa. Di satu sisi, teknologi menyediakan sumber daya belajar yang tak terbatas, seperti video pembelajaran, kursus daring, dan alat bantu interaktif. Namun, di sisi lain, distraksi dari media sosial dan platform hiburan sering kali merusak fokus mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan bagi

pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara positif guna menjaga motivasi belajar tetap berada di jalur yang benar.

Motivasi sebagai Alat untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan, dalam masyarakat, kita sering melihat mahasiswa yang memiliki motivasi internal kuat mampu mengatasi keterbatasan, seperti kurangnya fasilitas atau tenaga pengajar berkualitas. Sebagai contoh, banyak mahasiswa di daerah terpencil yang berhasil meraih prestasi tinggi meski harus belajar secara mandiri dengan keterbatasan akses. Kisah-kisah ini menunjukkan pentingnya peran motivasi internal yang didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Pola Asuh dan Budaya Kompetisi, di beberapa masyarakat, budaya kompetisi yang terlalu kuat sering kali memaksa mahasiswa untuk terus mengejar prestasi tanpa memberi mereka waktu untuk merenungkan makna pembelajaran. Sebagai hasilnya, meskipun mereka mungkin berhasil secara akademik, mereka tidak selalu memiliki pemahaman mendalam atau kemampuan aplikatif atas materi yang dipelajari. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan teori motivasi untuk menciptakan pendekatan belajar yang lebih seimbang, manusiawi, dan berfokus pada pengembangan holistik.

Teori motivasi memiliki relevansi besar dalam dunia pendidikan dan harus diterapkan dengan hati-hati untuk mendukung perkembangan akademik dan personal mahasiswa. Pendidik perlu memahami dinamika motivasi internal dan eksternal mahasiswa serta menyelaraskan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan situasi nyata di masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, efektif, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Lingkungan higienis dalam Teori Dua Faktor Herzberg berfokus pada faktor-faktor eksternal yang mencegah ketidakpuasan kerja, tetapi tidak secara langsung berfungsi untuk memotivasi atau meningkatkan kepuasan. Dalam konteks motivasi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, lingkungan higienis dapat diartikan sebagai kondisi-kondisi di sekitar proses pembelajaran yang menciptakan kenyamanan dan mengurangi potensi ketidakpuasan, sehingga siswa bisa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar.

Menurut Herzberg, kepuasan dan ketidakpuasan dalam konteks ini, yakni pembelajaran, tidak berada dalam satu garis kontinu, sehingga keduanya bukanlah hal yang saling berlawanan. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kebalikan dari kepuasan bukanlah ketidakpuasan seperti yang selama ini diyakini. Menghilangkan faktor-faktor

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

yang menyebabkan ketidakpuasan tidak serta-merta membuat pengalaman belajar menjadi memuaskan. Herzberg mengkatagorikan jika dalam lingkup kepuasan kerja seperti mutu pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan, kondisi fisik kerja, hubungan dengan orang lain dan keamanan pekerjaan sebagai faktor murni (*hygiene factor*). Dalam hal ini dapat dikategorikan aspek seperti kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, kebijakan pendidikan, lingkungan fisik belajar, hubungan sosial di sekolah, dan rasa aman di kelas sebagai *faktor hygiene*. Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, peserta didik tidak akan merasa tidak puas, tetapi mereka juga belum tentu merasa puas sepenuhnya. Untuk benar-benar memotivasi siswa dalam belajar, Herzberg menyarankan untuk lebih menekankan pada faktor-faktor yang terkait langsung dengan proses belajar, seperti pencapaian hasil belajar yang bermakna dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik (King 2023).

Guna lebih memahami bagaimana konsep lingkungan higienis ini diterapkan dalam konteks pendidikan, berikut adalah pembahasan tentang beberapa faktor yang perlu diperhatikan, menurut Teori Dua Faktor Herzberg:

Kondisi Fisik Kelas, kondisi ruang kelas yang bersih, nyaman, dan aman merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar siswa. Menurut Herzberg, faktor lingkungan fisik yang buruk, seperti kelas yang sumpek, berantakan, atau tidak aman, dapat menyebabkan ketidakpuasan dan mengganggu konsentrasi siswa. Sebaliknya, jika ruang kelas ditata dengan baik, memiliki pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan kursi yang nyaman, siswa lebih cenderung untuk merasa nyaman dan bisa fokus pada pembelajaran.

Kebijakan Pendidikan yang Jelas dan Transparan, guru dan pihak sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai aturan dan tata tertib yang diterapkan di kelas. Kebijakan ini mencakup aturan tentang disiplin, cara evaluasi, dan pemberian penghargaan atau hukuman. Ketidakjelasan dalam kebijakan bisa menciptakan kebingungan atau ketidakpuasan di antara siswa.

Hubungan Interpersonal di Kelas, hubungan yang baik antara guru dan siswa serta antara siswa dengan teman sekelas mereka adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang higienis. Guru yang dapat membina hubungan yang positif, terbuka, dan mendukung dapat mengurangi ketidakpuasan siswa dan meningkatkan suasana hati mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, hubungan yang harmonis antara teman sekelas juga dapat mendorong terciptanya lingkungan yang menyenangkan dan mendukung.

Gaji dan Tunjangan untuk Guru, meskipun fokus utamanya adalah pada siswa, penting untuk memperhatikan bahwa kesejahteraan guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan higienis. Gaji dan tunjangan yang memadai akan memberikan rasa keamanan bagi guru, sehingga mereka bisa fokus pada tugas utama mereka, yaitu mengajar. Guru yang merasa dihargai dan tidak terbebani oleh masalah finansial akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada akhirnya akan berdampak pada minat belajar siswa.

Keamanan dan Stabilitas Lingkungan, keamanan di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa. Jika siswa merasa aman, mereka akan lebih fokus pada proses belajar. Sebaliknya, ketidakamanan (misalnya, kekerasan fisik atau intimidasi) dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa. Sekolah juga diharapkan meningkatkan pengawasan dan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi yang lebih tegas bagi siswa yang melanggar tata tertib serta lebih konsisten dalam melaksanakan kegiatan umpan balik internal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perilaku siswa (Rahmania and Widawati 2018).

Pengakuan dan Penghargaan, pengakuan terhadap usaha dan prestasi siswa adalah faktor yang dapat membantu mengurangi ketidakpuasan, meskipun bukan faktor yang memotivasi secara langsung. Penghargaan yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok, memberikan rasa dihargai dan dapat menciptakan atmosfer positif di kelas.

Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai, sumber belajar yang memadai seperti buku, alat peraga, dan teknologi pembelajaran (misalnya komputer atau akses internet) juga merupakan bagian dari faktor higienis. Jika fasilitas pembelajaran memadai, siswa akan merasa bahwa mereka memiliki segala yang dibutuhkan untuk belajar, yang akan mengurangi frustrasi dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Lingkungan higienis menurut teori Herzberg sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mengurangi ketidakpuasan siswa. Meskipun faktor-faktor ini tidak secara langsung memotivasi siswa, namun mereka membentuk dasar yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan fokus pada pembelajaran. Sebagai contoh, ruang kelas yang nyaman, kebijakan yang jelas, hubungan yang harmonis, dan fasilitas yang memadai semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, jika faktor-faktor ini dipenuhi

dengan baik, siswa dapat lebih mudah terdorong untuk belajar dan mengembangkan minat belajar mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, dengan kualitas mengajar, kompetensi, dan motivasi sebagai faktor utama. Investasi dalam peningkatan kualitas guru adalah langkah penting untuk meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran krusial dalam meningkatkan prestasi akademis siswa. Motivasi, keterampilan mengajar, kinerja, dan hubungan yang baik dengan siswa adalah faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil akademik siswa. Untuk meningkatkan hasil pendidikan, peningkatan kualitas guru, baik dari sisi motivasi maupun keterampilan mengajar, perlu mendapat perhatian khusus. motivasi guru secara langsung memengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Guru yang termotivasi tidak hanya lebih efektif dalam mentransfer ilmu, tetapi juga mampu menginspirasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Dalam konteks teori Herzberg, menciptakan keseimbangan antara pemenuhan faktor motivator dan higienis bagi guru menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Referensi

- Nurhidayah. *Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Palopo*. 2020, 19.
- Bunyamin, H. S., dan D. Faujiah. "Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di SDN Rajagaluh Kidul Kec. Rajagaluh Kab. Majalengka." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v1i2.349>
- Badrus, M. "Pengaruh Motivasi Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 143–152.
- Fatmasari, F. "Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Gugus II Sekolah Dasar Kecamatan Kebayakan

-
- Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 426–441. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.513>.
- Nurmalina. "Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri 2 Mesjid Raya." *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2019): 1–7.
- Wardiana, W., dan A. Asroyani. "Pengaruh Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Yadinu Pancor Kopong Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 1140–1147. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2950>.
- Moningga, Beliadwi B. "Gambaran Motivasi dengan Teori Herzberg." *Jurnal XYZ* 5, no. 2 (2014): 14.
- Alia Yashak, Mohamad Syafiq Ya Shak, Mohd Haniff Mohd Tahir, Dianna Suzieanna Mohamad Shah, and Mohd Faisal Mohamed. 2020. "Herzberg Two-Factor Theory's Motivation Factor and the Islamic Studies Teachers Motivation Level." *Sains Insani* 5 (2): 65–74. <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>.
- Gilbert, Joshua, Adriel Eka, and Sentosa Limanto. 2022. "Faktor-Faktor Motivasi Pekerja Pada Usaha Jasa Konstruksi Berdasarkan Teori Herzberg." *Jurnal Pratama Teknik Sipil* 11 (1): 108–15.
- King, Daniel. 2023. "Herzberg." *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition* 1 (1): 167–68. <https://doi.org/10.4337/9781800378841.h.4>.
- Nirmalasari, Yohana Fransiska. 2018. "Analisis Pengaruh Faktor Hygiene Dan Faktor Motivator Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT Karta Guna Ekatama." *Agustus* 5 (2): 199–210. <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/187>.
- Rahadi, Qisthian, and Rozikan. 2024. "Analisis Kepuasan Kerja Karyawan Baitul Maal Wa Tamwil Ditinjau Dari Teori Dua Faktor Herzberg." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 5 (1): 85–99. <http://dx.doi.org/10.31000/almaal.v5i1.10726%0Ahttp://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb>.
- Rahmania, Fadhila, and Lisa Widawati. 2018. "Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Disiplin Kerja Karyawan Bagian Quality Control (Studi Korelasi Menggunakan Two Factor Theory Herzberg Pada PT . X)." *Prosiding Psikologi* 6 (1): 43–46.